

PERANCANGAN ULANG GEREJA KRISTEN INDONESIA PENGADILAN BOGOR DENGAN PENDEKATAN RELIGIUS SIMBOLIK SAKRAL CALVINISME

Marscha Lidya Emanuella Seumahu¹, Agustinus Nur Arief Hapsoro² dan Dea Aulia Widyaevan³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
marschalidya@student.telkomuniversity.ac.id dariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id
widyaevan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perancangan ulang Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pengadilan Bogor ini bermaksud untuk merancang ruang ibadah utama gereja yang dapat memfasilitasi secara menyeluruh, terlebih ruang ibadah utama yang digunakan untuk kegiatan ibadah tiap hari minggunya, kemudian perancangan ini juga mencakup ruangan-ruangan yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan komunitas gereja di dalamnya, serta menyelesaikan permasalahan teknis seperti tata cahaya dan suara yang mempengaruhi kesakralan di dalam gereja. Oleh karena permasalahan yang ada maka dibutuhkan perancangan ulang GKI Pengadilan Bogor. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ulang ini adalah pendekatan religius simbolik sakral Calvinisme untuk menciptakan ruang ibadah yang sakral dan sesuai dengan pengajaran agama Kristen khususnya aliran berdasarkan Calvinisme, namun juga dalam penerapannya akan diperhatikan fungsi dari ruang-ruang pendukung kegiatan komunitas gereja agar dapat terfasilitasi dengan baik. Ruang-ruang tersebut antara lain mencakup ruang serbaguna, ruang fellowship, ruang sekolah minggu dan ruang ibadah kecil. Pada permasalahan teknis gereja akan diperhatikan berdasarkan fungsi dan kegunaan dari ruang-ruang yang ada di dalam gereja ini

Kata kunci: gereja, pendekatan religius, sakral, kegiatan komunitas

Abstract: *The redesign of the Indonesian Christian Church (GKI) Pengadilan Bogor intends to design the main worship space of the church that can facilitate as a whole, especially the main worship space used for worship activities every week, then this design also includes rooms used for church community activities in it, as well as solving technical problems such as lighting and sound that affect the sacredness in the church. Because of the existing problems, the redesign of GKI Pengadilan Bogor is needed. The approach used in this redesign is the Calvinism sacred symbolic religious approach to create a sacred worship space and in accordance with the teaching of Christianity, especially the flow based on Calvinism, but also in its application will be considered the function of supporting spaces for church community activities in order to be well facilitated. These spaces include*

multipurpose rooms, fellowship rooms, Sunday school rooms and small worship rooms. The technical problems of the church will be considered based on the function and use of the spaces in this church.

Keywords: church, religious approach, sacred, community activities

PENDAHULUAN

Gereja Kristen Indonesia (GKI) adalah salah satu gereja umat Kristen Protestan yang sudah berdiri dan melakukan banyak pelayanan sejak 1988. Sekarang, GKI sudah memiliki bangunan tempat ibadah di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Bogor, Jawa Barat. GKI di kota Bogor ini dinamakan menjadi GKI Pengadilan karena terletak di jalan Pengadilan. Gereja umat Protestan di Indonesia memiliki banyak aliran yang dimana aliran-aliran tersebut mempengaruhi tata cara ibadah (liturgi), kegiatan di dalamnya, GKI Pengadilan adalah gereja yang memiliki pengajaran dri aliran Calvinis. Aliran calvinisme adalah sebuah sistem teologis dan pendekatan kehidupan Kristen yang menekankan kedaulatan Allah ke dalam segala sesuatu. Aliran yang berpedoman pada ajaran John Calvin, yang membedakan aliran ini berbeda dengan yang lainnya yaitu kerusakan total, pemilihan tanpa syarat, penebusan terbatas, anugrah yang tidak pernah ditolak, dan ketekunan orang-orang kudus (Johan Jakob Herzog, Philip Schaff dan Albert Hauck, 2018). Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam pengajaran Calvinis, semua umat dengan kedaan apapun (rusak total) akan tetap diterima dan tanpa bersyarat, penebusan dosa hanya untuk umat yang telah dipilih Tuhan dari awal, pemberian anugrah dari Allah dan ketekunan manusia untuk hidup kudus sejalan dengan Yesus.

Gereja ini memiliki visi dan misi untuk membuat jemaat di dalamnya agar dapat bertumbuh dan berkembang secara rohani, sehingga gereja mengadakan kegiatan/program diluar ibadah biasa di hari minggu yang dapat menarik jemaat untuk berkunjung ke gereja dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan namun juga di kombinasikan dengan kegiatan menyenangkan. Maka

dari itu, hal ini harus didukung dengan bangunan gereja yang harus bisa memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Bahkan menurut salah satu pendeta utama di GKI Pengadilan, Bapak Pendeta Tri menyatakan bahwa sangat disayangkan bahwa GKI Pengadilan ini secara bangunan memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai multi-purpose gereja sehingga jemaat tidak perlu mencari tempat diluar gereja jika ingin berkegiatan.

Dilansir dari pernyataan seorang pendeta yang biasa melakukan pelayanan di gereja-gereja protestan, Pdt. Jefrie Walean M.Th (2018), fenomena ibadah modern kontemporer sedang berlangsung saat ini yaitu berupa ibadah kreatif agar gereja tersebut tetap eksis dan membuat gereja terbuka untuk semua kalangan. Salah satu caranya adalah dengan menambahkan kegiatan-kegiatan atau program-program pendukung namun masih dalam ranah rohani. Dengan bertambahnya kegiatan dan program di dalam gereja, maka sebuah bangunan gereja fungsinya sudah tidak hanya menjadi tempat beribadah seminggu sekali. Menurut Matthew Wiliam Niermann yang merupakan seorang aritek yang berfokus pada bangunan formal dan seni estetika simbolik, mengatakan bahwa design gereja sekarang tidak hanya harus menghadirkan makna sakral dalam ruang ibadahnya, namun secara keseluruhan bangunannya juga harus bisa menghadirkan rasa nyaman dan keterbukaan untuk kegiatan komunitas di dalamnya dengan cara memfasilitasinya. Sehingga muncul juga yang dinamakan "*multipurpose church*" atau gereja yang multi fungsi.

GKI Pengadilan juga dalam praktiknya sudah mengikuti fenomena atau trend ibadah yang berlangsung tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan di dalam gereja yang semakin bertambah di kalangan jemaatnya. Kegiatan yang tidak hanya dilaksanakan oleh jemaat dewasa tetapi remaja sampai anak-anak juga sudah memiliki kegiatan di gereja ini. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut memiliki hambatan dalam pelaksanaannya dikarenakan fasilitas di dalam

gereja yang tidak mendukung atau bisa dikatakan tidak adanya ruang yang memadai di dalam bangunan. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang biasanya ditemui di gereja-gereja yang terbilang tua. Selain itu, GKI Pengadilan Bogor menghadapi sejumlah masalah terkait desain dan fasilitas, terutama berkaitan dengan ruang ibadah utama yang tidak memenuhi standar akustik, pencahayaan, dan kapasitas, serta tidak memiliki fasilitas yang sesuai untuk orang yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, ruang ibadah dan fasilitas komunitas lainnya dibangun tanpa mempertimbangkan kebutuhan pengguna. Misalnya, ruang sekolah minggu tidak sesuai untuk anak-anak dan area fellowship tidak memadai. Akibatnya, perancangan ulang diperlukan. Perancangan ulang ini harus mempertimbangkan kebutuhan jemaat dan fungsi ruangan sehingga kegiatan di gereja dapat dilakukan dengan lebih nyaman dan optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian jurnal ini melalui tahapan berikut:

Wawancara

Wawancara langsung dilakukan terhadap pengguna gereja GKI Pengadilan, yaitu Pendeta, staff administrasi, majelis jemaat, pengisi ibadah dan jemaat biasa. Penulis memperoleh informasi tersebut untuk kebutuhan studi banding dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disediakan.

Observasi

Observasi merupakan cara dalam pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung. Penulis melakukan observasi pada beberapa Gereja dengan cara mengamati dengan alat indra dan pengambilan gambar dengan cara memfoto terhadap elemen interior yang ada pada gereja-gereja yang disurvei. Selain itu ada juga observasi secara online yang dilakukan untuk pengambilan objek studi preseden.

Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan proses pengamatan langsung ke lokasi studi banding dan studi preseden untuk memperoleh data guna memecahkan masalah maupun untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang akan diambil untuk pembelajaran. Studi banding dilakukan ke Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah, Jakarta dan Gereja Kristen Indonesia Bogor Barat, Kabupaten Bogor.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dokumen yang pada kasus ini dengan cara pengambilan gambar foto maupun video pada elemen interior sebagai data pendukung dari studi lapangan.

Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode dalam serangkaian kegiatan pengumpulan data sekunder dengan tujuan sebagai validasi dan memberikan kejelasan terhadap data. Data yang dikumpulkan diantaranya standardisasi dari bangunan Gereja dan studi mendalam mengenai kebutuhan Gereja. Studi literatur yang digunakan penulis pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian tentang gereja berkaitan dengan definisi, fasilitas dan sarana prasarana gereja.
2. Studi literatur pada makna dari sebuah bangunan atau ruangan sakral.
3. Studi literatur tentang fasilitas ruang terpilih yaitu ruang ibadah, ruang fellowship, ruang sekolah minggu, ruang serbaguna, dan ruang ibadah kecil pada pendapat ahli, pedoman suatu asosiasi dan buku – buku terkait seperti buku Data Arsitek dan buku Human Dimension & Interior Space.

Analisis Data

Setelah seluruh data didapatkan maka akan dianalisis dan diolah sebagai panduan dalam penentuan pendekatan, tema dan konsep perancangan ulang.

Hasil Akhir

Bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian yang dilakukan, fokus penelitian, profil responden/kasus studi, ukuran dan penentuan sampel, cara pengumpulan data dan cara analisis data. Metode penelitian harus memuat cukup detail untuk memungkinkan pembaca mengevaluasi kesesuaian metode serta keandalan dan validitas temuan tersebut. Selain itu, informasi tersebut harus memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian yang dilakukan (American Psychological Association, 2001: 17).

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Religius yang merupakan desain yang memasukan unsur religi atau agama kedalam setiap aspek desainnya. Dalam ranah desain interior pendekatan religius mengacu pada penggunaan dan penerapan elemen-elemen yang berasal dari kultur, budaya, dan agama dalam proses desain interior. Ini bertujuan untuk menciptakan kesakralan yang sejalan dengan nilai-nilai dari agama tertentu untuk menghadirkan atmosfer yang mendukung ibadah dan mencerminkan identitas keagamaan di dalam ruangan interior. Fungsi utama dari penggunaan pendekatan religius adalah untuk menciptakan ruang yang memadukan nilai keagamaan, kenyamanan dan fungsi ruang yang memadai. Dalam pendekatan ini untuk mencapai desain yang sakral dan mencerminkan nilai keagamaan, perlu pemahaman psikologi ruang. Dimana nantinya teori dari psikologi ruang akan digunakan untuk menggiring psikologi pengguna agar merasakan atmosfer sakral di dalam ruang tersebut. Elemen-elemen yang dimaksudkan mencakup simbol keagamaan, warna, material, dan atmosfer ruang. Dalam perancangan ini nilai agama yang harus diterapkan adalah nilai agama Kristiani, dimana standar dari kesakralan ruang akan mencerminkan

nilai kristiani tersebut. Namun, dalam pemaknaan sakral gereja maka diambil nilai-nilai Sakral menurut ajaran Calvinis.

Tema

Tema yang diangkat adalah "Calvinism Sacred". Pengangkatan tema ini sejalan juga dengan pendekatan yang diambil, yang dimana dalam merancang interior ini tidak hanya mementingkan fungsi namun juga memasukan nilai-nilai ajaran agama didalamnya. Dalam tema ini makna sacral secara ajaran aliran calvinisme akan diambil, tidak hanya makna kesakralan secara simbolik, namun juga dalam penerapannya ada aturan-aturan dalam Calvinisme yang tetap harus dipertahankan untuk menciptakan kesakralan didalam gereja. Selain itu, dalam ajaran agama Kristen, Yesus adalah Tuhan yang dimana penggambaran Yesus sebagai Tuhan dalam gereja juga harus terlihat. Penggambaran Yesus nantinya harus dapat terasa secara simbolik tidak harus dengan terusan terang melalui gambar. Dengan tema ini akan merepresentasikan makna kesakralan dari gereja secara ajaran Calvinis dengan baik dan juga didukung dengan menciptakan esensi keilahian Yesus dalam interior secara simbolis. Kemudian dalam Kristen untuk makna keilahian Yesus dibagi menjadi 2 yaitu sebagai Allah dan Manusia. Sebagai Allah atau Tuhan, Ia merupakan pribadi yang agung, mulia, kudus dan maha besar. Namun, sebagai manusia Ia merupakan pribadi yang sederhana, penuh dengan kehangatan (ramah, rendah hati, akrab) dan tegas. Beberapa kata kunci yang disebutkan tersebut menjadi acuan untuk kesan yang diharapkan saat tema ini diambil. Dalam penggambaran sacral gereja ini nantinya akan menghadirkan kesan sacral yang sesuai, namun juga tetap terasa hangat dan mengundang jemaat untuk beribadah dan berkegiatan di gereja.

Konsep Suasana

Sakral

Dalam suasana ini harus dirasakan dalam setiap ruang dengan penerapan aturan dan identitas aliran Calvinisme. Selain itu ketenangan didalam ruang

menjadi salah satu aspek yang mendukung kesakralan dalam ruangan. Elemen sakral lainnya harus terasa dari penerapan simbol keagamaan dan penggunaan warna yang tepat. Suasana sakral harus bisa mendukung jemaat untuk beribadah dengan khusyuk

Hangat

Suasana Hangat diharapkan hadir untuk mendukung jemaat merasa diundang untuk hadir dan merasa nyaman dalam beribadah. Suasana hangat juga nantinya akan mendukung jemaat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan komunitas untuk berinteraksi.

Megah

Suasana megah diharapkan ada karena dalam menghadirkan kesan sakral dalam gereja Calvinis menggambarkan kemegahan. Seperti penggunaan ceiling tinggi dan terbuka. Namun dalam menghadirkan kemegahan harus tetap mengutamakan elemen kesederhanaan dalam ruangnya. Kesederhanaan yang dimaksud adalah minimnya elemen dekoratif yang berlebihan dan pemilihan warna yang tidak mencolok

Konsep Bentuk

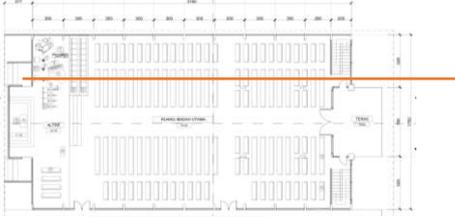
Konsep bentuk yang digunakan dalam perancangan adalah bentuk geometris sederhana namun dengan ragam yang lebih melengkung. Penerapan bentuk tersebut sebagai analogi dari Rahim. Analogi Rahim digunakan oleh gereja calvinis seperti yang sudah disebutkan dalam Sejarah pembentukan gereja Calvinis. Menurut Yohanes Calvin gereja dapat digambarkan sebagai Ibu, dimana tidak ada satu orangpun dapat datang ke dunia tanpa dikandung dahulu oleh seorang ibu. Selain itu, bentuk yang juga digunakan berupa vertical lurus untuk menambah kesan tinggi pada ruangan selain itu garis tegak lurus juga menambah kesan tegas. Dalam bangunan sacral seperti gereja kesan kecil sebagai manusia harus terasa dengan ruang yang besar dan tinggi.

Konsep Penghawaan

Dalam gereja ini secara keseluruhan system penghawaan menggunakan penghawaan buatan. Penggunaan penghawaan buatan ini untuk menjaga ruangan tetap di hawa yang stabil, tidak terlalu panas maupun dingin. Pada ruang utama menggunakan AC split dan AC Standing agar penghawaan dapat menyebar secara merata di ruangan. Kemudian pada ruangan kecil yang berfungsi sebagai ruang komunitas menggunakan AC Split.

Konsep Ruang Ibadah Utama

Tabel 1 Konsep Ruang Ibadah Utama

Keterangan	Gambar		
Konsep Organisasi Ruang			
Konsep Organisasi Axial yang menggunakan garis poros sebagai panduan penataan furniture yang mengarah ke vocal utama ruang. Vocal utama ruang adalah altar maka penataan furniturnya mengarah kepada altar	 <p style="text-align: center;">Gambar 1 Layout Ruang Ibadah Utama (Sumber: Data Pribadi)</p>		
Konsep Warna			
Penggunaan skema warna disamping menambahkan kesan hangat pada ruangan. Selain itu penggunaan warna putih menambah kesan tenang.			
Konsep Material			
			
Kayu Oak dengan alas duduk-Funitur kursi	Vinyl: Ketebalan 3mm (1219 x 228 mm) LBC3159Arcadia1-Lantai Altar	HPL: AICA JcubeCollection AK-14117-CY25 Light ModeWalnut-Funitur Mimbar	Granit 60x60 cm: Sun PowerSun GlazedTiles Catania BiancaGlossy-Lantai Area Jemaat

	
<p>semen yang diberikan texture batu dan di finishing cat putih pada dinding backdrop altar</p>	<p>Gypsum tebal 9.5 mm dan 12.5 mm dengan finishing cat</p>
<p>Konsep Elemen Pelingkup Ruang</p>	
<p>LANTAI</p>	
<p>Ada 2 bagian yaitu area jemaat dan altar. Pada altar menggunakan material vinyl dan memiliki ketinggian 70 cm. Pada area jemaat menggunakan granit dan posisinya lebih rendah.</p>	
<p>Balkon: Bertempat di lantai 2, di bagian ruang ibadah yang bersifat mezzanine. Dibuat bertingkat/ tribune bertujuan agar pandangan jemaat yang duduk diatas juga dapat melihat ke arah altar tanpa terganggu.</p>	<p>Gambar 2 Ruang Ibadah Utama (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
<p>DINDING</p>	
<p>Pada dinding utama pada bagian samping menggunakan treatment akustik peredam suara dan ditutupi oleh gypsum dengan finishing cat. Kemudian, pada Backdrop Altar menggunakan semen yang diberikan texture batu dan di finishing cat putih. Penggunaan texture batu ini salah satu bentuk analogi dari Allah yang besar, kuat dan berkuasa selain itu, salah satu analogi dari Yesus dalah batu hidup.</p>	<p>Gambar 3 Ruang Ibadah Utama (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
<p>PLAFOND/CEILING</p>	
<p>Plafond utama: Menerapkan bentuk melengkung untuk memberikan kesan atap arc pada ruangan. Penerapan atap arc ini sebagai metafor dari analogi gereja calvinis yang diartikan sebagai Rahim.</p>	<p>Gambar 4 Ruang Ibadah Utama (Sumber: Dokumen Penulis)</p>

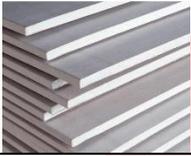
<p>Plafond dibawah balkon: diberi treatment melengkung dengan list Tengah menggunakan LED strip.</p>	 <p>Gambar 5 Ruang Ibadah Utama (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
--	---

(Sumber: Dokumen Penulis)

Konsep Ruang Sekolah Minggu

Tabel 2 Konsep Ruang Sekolah Minggu

Keterangan	Gambar
Konsep Organisasi Ruang	
<p>Konsep Organisasi ruang sekolah minggu dapat dikatakan fleksibel karena pengaturannya berdasarkan kegiatan sekolah minggu di dalamnya. Namun yang utama adalah pengaturannya akan memusat ke satu titik tempat guru sekolah minggu mengajar. Dikarenakan kegiatannya yang beragam dan memerlukan sirkulasi yang luas maka penataan ruangnya harus memperhatikan sirkulasi yang laluasa kepada penggunanya.</p>	 <p>Gambar 6 Layout Ruang Sekolah Minggu (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
Konsep Warna	
<p>Penggunaan skema warna disamping menambahkan kesan hangat pada ruangan. Kemudian penggunaan warna cerah sebagai aksan ruangan agar menambah kesan ceria untuk anak.</p>	
Konsep Material	

			
SPC Vinyl: Ketebalan 3 mm (1219 x 228 mm)	Kayu Oak	Wood Slat WPC Panel	MDF Finishing cat duco
			
Gypsum 9.5mm finishing cat	Carpet Tile 60x60 cm		
Konsep Elemen Pelingkup Ruang			
LANTAI		 <p style="text-align: center;">Gambar 7 Ruang Sekolah Minggu (Sumber: Dokumen Penulis)</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 8 Ruang Sekolah Minggu (Sumber: Dokumen Penulis)</p>	
<p>Menggunakan 2 material berbeda, bertujuan namun keduanya dirasa aman dan tidak licin untuk anak-anak. Pada area yang menggunakan meja dan kursi menggunakan epoxy berwarna abu-abu terang. Pada area yang banyak anak-anak gunakan dengan duduk di lantai maka menggunakan carpet tile. Penggunaan material carpet dipilih karena dirasa aman untuk benturan dan tidak licin.</p>			
DINDING			
<p>Pada seluruh dinding ruangan menggunakan panel akustik yang berfungsi sebagai insulasi. Pada finishing menggunakan treatment wallpaper bermotif langit dengan burung-burung kecil. Untuk mengingatkan anak-anak bahwa ini masih di area gereja maka beberapa bagian dinding diberi lukisan cerita Alkitab. Dan untuk</p>			

<p>area panggung, menggunakan lambang salib.</p>	
<p>PLAFOND/CEILING</p>	
<p>Ceiling menggunakan treatment upceiling dengan bagian yang dinaikan levelnya ditutupi oleh wood slat panel WPC. Kemudian untuk elemen dekoratif ditambahkan treatment down ceiling membentuk bulatan seperti pohon.</p>	

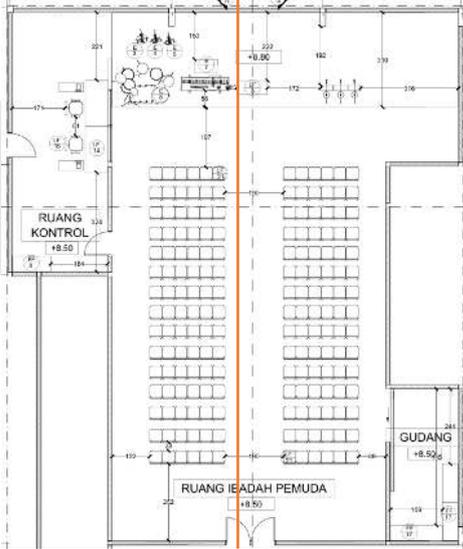
Gambar 9 Ruang Sekolah Minggu (Sumber: Dokumen Penulis)

Gambar 10 Ruang Sekolah Minggu (Sumber: Dokumen Penulis)

(Sumber: Dokumen Penulis)

Konsep Ruang Ibadah Kecil

Tabel 3 Konsep Ruang Ibadah Kecil

Keterangan	Gambar
<p>Konsep Organisasi Ruang</p>	
<p>Konsep Organisasi ruang ibadah kecil menggunakan system axial sama seperti ruang ibadah utama. Sistem organisasi axial adalah pengaturan ruang yang menggunakan garis lurus atau poros (axis) sebagai elemen utama untuk mengatur tata letak ruang. Garis poros (axis) berfungsi sebagai garis utama pemandu tata letak di dalam ruang. Garis axis ini biasanya menjadi pusat dari visual/pusat dan sumbu simetri.</p>	
<p>Konsep Warna</p>	

<p>Penggunaan skema warna disamping menambahkan kesan hangat pada ruangan. Sehingga terkesan mengundang serta menambah kesan tenang.</p>				
<p>Konsep Material</p>				
				
<p>SPC Vinyl: Ketebalan 3 mm (1219 x 228 mm)</p>	<p>WPC Ceiling Board</p>	<p>SPC Vinyl: Ketebalan 3 mm (1219 x 228 mm)</p>	<p>Gypsum tebal 9.5m & 12.5mm finishing Cat</p>	
<p>Konsep Elemen Pelingkup Ruang</p>				
<p>LANTAI</p>				
<p>Altar/Panggung: Menggunakan material vinyl kayu dengan texture lebih gelap sebagai pembeda area altar dan jemaat. Ketinggian panggung juga dibedakan menjadi lebih tinggi 20cm.</p> <p>Area jemaat: Menggunakan vnyil kayu yang lebih muda warnanya bertujuan untuk membedakan area altar dan jemaat.</p>				
<p>Gambar 11 Ruang Ibadah Kecil (Sumber: Dokumen Penulis)</p>				
<p>DINDING</p>				
<p>Menggunakan treatment akustik insulasi suara karena letaknya berhimpitan dengan dinding ruang ibadah utama maka harus dihindari terjadinya kebocoran suara.</p>				
<p>Gambar 12 Ruang Ibadah Kecil (Sumber: Dokumen Penulis)</p>				
<p>PLAFOND/CEILING</p>				
<p>Diberi treatment upceiling pada bagian tengah ruangan dan diberi cove lighting menggunakan LED Strip. Treatment ini digunakan untuk menandakan lorong utama menuju ke altar.</p>				

<p>Penggunaan treatment upceiling ini juga sebagai penambah ilusi agar ruang terasa berdimensi tinggi.</p>	 <p>Gambar 13 Ruang Ibadah Kecil (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
--	--

(Sumber: Dokumen Penulis)

Konsep Ruang Seating Area

Tabel 4 Konsep Ruang Seating Area

Keterangan	Gambar			
Konsep Warna				
<p>Penggunaan skema warna disamping menambahkan kesan hangat pada ruangan. Selain itu penggunaan warna putih menambah kesan tenang.</p>	 <p>#ab8960</p>	 <p>#c8af84</p>	 <p>#dfd3ca</p>	 <p>#fdfdfd</p>
Konsep Material				
				
<p>HPL: AICA AK-14085-CS99Medium White Compile Wood</p>	<p>Porcelain Tiles: 120x60 cm</p>	<p>Wood Slat WPC Panel</p>	<p>Plywood finishing Cat</p>	
Konsep Elemen Pelingkup Ruang				
LANTAI				
<p>Pada lantai menggunakan granit berwarna putih agak keabu-abuan. Penggunaan 1 jenis material bertujuan agar menandakan bahwa ruangan ini merupakan 1 area yang sama dengan foyer.</p>				
DINDING				

Pada dinding agar menambah kesan tidak monoton maka diberikan treatment dinding dengan gypsum berbentuk lekukan. Hal ini seragam dengan konsep bentuk yang ingin diterapkan didalam gereja ini. Kemudian ada media dinding yang digunakan sebagai tempat memajang foto-foto terbentuknya atau sejarah dari GKI Pengadilan.

PLAFOND/CEILING

Pada area plafond untuk mempercantik diberikan woodslat pada bagian upceiling. Penggunaan elemen dengan garis tegas dan berulang juga sejalan konsep bentuk secara general.



Gambar 14 Ruang Seating Area (Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 15 Ruang Seating Area (Sumber: Dokumen Penulis)



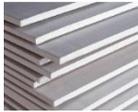
Gambar 16 Ruang Seating Area (Sumber: Dokumen Penulis)

(Sumber: Dokumen Penulis)

Konsep Ruang Fellowship Hall/Lounge

Tabel 5 Konsep Ruang Fellowship Hall/Lounge

Keterangan	Gambar
Konsep Warna	
Penggunaan skema warna disamping menambahkan kesan hangat pada ruangan. Selain itu	

<p>penggunaan warna putih menambah kesan tenang.</p>			
<p>Konsep Material</p>			
			
<p>SPC Vinyl: Ketebalan 3 mm (1219 x 228 mm)</p>	<p>Kayu HPL</p>	<p>Granit: 60x60 cm, Roman GT602118R - dSpring Bone</p>	<p>Gypsum tebal 9.5mm finishing cat</p>
<p>Konsep Elemen Pelingkup Ruang</p>			
<p>LANTAI</p>			
<p>Pada elemen lantai ruang ini ada 3 material yang digunakan sebagai pembeda area dan juga fungsi estetika. Pada lantai utama menggunakan keramik berukuran berwarna cream dengan motif marbel putih dengan finishing semi glossy. Kemudian pada area panggung menggunakan lantai vinyl kayu sebagai pembeda. Kemudian pada lantai area taman menggunakan wood decking.</p>			
<p>DINDING</p>			
<p>Menggunakan treatment dinding akustik. Penggunaan treatment dinding yang polos dikarenakan fungsi ruangan ini sangat beragam maka harus bisa dibuat sefleksibel mungkin dari segi visual.</p>			
<p>PLAFOND/CEILING</p>		<p>Gambar 17 Ruang Fellowship Hall/Loungel (Sumber: Dokumen Penulis)</p>	
<p>Pada plafond digunakan treatment yang sama dengan ruang ibadah utama, dengan membuat ceiling berbentuk arc. Hal ini dilakukan karena sebagai bentuk dari penerapan analogi rahim yang dalam visualisasi bentuknya akan lebih mengarah ke melengkung</p>			
		<p>Gambar 18 Ruang Fellowship Hall/Loungel (Sumber: Dokumen Penulis)</p>	

namun tetap dengan garis yang bersih.	
---------------------------------------	--

(Sumber: Dokumen Penulis)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perancangan yang sudah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah GKI Pengadilan adalah gereja beraliran Calvinisme yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat. Bangunan gereja pada masa sekarang sudah tidak menjadi bangunan yang hanya digunakan untuk beribadah, namun juga digunakan untuk kegiatan komunitas-komunitas gereja lainnya. Kegiatan-kegiatan komunitas ini sudah menjadi trend sejak adanya trend ibadah modern kontemporer, dimana untuk menumbuhkan iman kepada Tuhan harus juga didukung oleh kegiatan-kegiatan komunitas gereja. GKI Pengadilan dalam perkembangannya sudah menerapkan ibadah kontemporer modern sesuai dengan trend yang berlangsung. Namun, dari bangunan eksisting belum memiliki ruang dengan fasilitas yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan didalamnya, maka kegiatan-kegiatan tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Selain itu, Ruang ibadah utama dalam bangunan GKI Pengadilan memiliki permasalahan dalam menghadirkan kesan sacral, permasalahan mulai dari system akustik, pencahayaan, penghawaan, area balkon yang tidak sesuai standar, hingga tidak adanya identitas Calvinisme didalamnya.

Maka dalam perancangan ulang GKI Pengadilan ini menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Penyelesaian berupa pemaksimalan ruang dan kesesuaian desain ruang dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya. Tidak hanya memperhatikan fungsi dari ruang-ruang yang ada tetapi juga memperhatikan nilai kesakralan dengan penyesuaian dengan aturan Calvinis. Selain itu dengan menerapkan konsep yang mengarah kepada pengajaran Kristen Calvinis juga dapat menambahkan kesan sacral di dalam ruangnya. Dalam

merancang ruang lain yang bukan berfungsi sebagai ruang ibadah juga harus menghadirkan elemen Kristen didalamnya agar pengguna ruangan tidak merasa berada diluar bangunan yang tidak sacral.

DAFTAR PUSTAKA

Batlajery. (2014). *Konteks yang Mempengaruhi Eksiologi Calvin*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Chiara, J. D., & Callender, J. (1987). *Timesaver Standards for Building Types* (second edition, international edition, hlm. 559, 563, 565). McGraw-Hill Inc.

Crane, M. (2018). *What is the Urban Church?*
<https://urbanmissionconsultation.org/wp-content/uploads/2021/08/SINAR-09-Michael-Crane-What-is-the-Urban-Church.pdf>

Rules of Thumb: Church Space Dimensions and Recommendations. (2013).

Stegers, R. (t.t.). *A Design Manual Sacred Buildings*. Die Deutsche Nationalbibliothek.

Stegers, R. (2008). *A Dessign Manual Sacred Buildings* (hlm. 54–65). Die Deutsche Nationalbibliothek.

Widyaevan, D. A., & Rahardjo, S. (2019). *The Aesthetic Study of Eclectic Interior Design: A Case Study of Mimiti and One Eighty Coffee Shop Bandung*. 197.
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>